

## DIFERENSIASI LINGUISTIK BERDASARKAN GENDER DALAM TEKS SASTRA INGGRIS<sup>\*)</sup>

**Sunardi**

*Universitas Mulawarman Samarinda, Kaltim.*

### *Abstrak*

*Artikel ini adalah laporan hasil penelitian tentang perbedaan bahasa gender dalam teks sastra. Sebyek penelitian ini adalah berupa dua buah teks cerpen Inggris yang ditulis oleh dua pengarang dengan gender yang berbeda. Karena penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi persoalan gender maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekletik yang menggabungkan pendekatan gender dan pendekatan linguistik. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif karena bersifat analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teks yang diteliti memuat persoalan-persoalan gender yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Kedua subyek penelitian juga menunjukkan kesamaan dalam hal tematik yaitu berkisar pada upaya perempuan memperjuangkan kebebasan dari standar umum masyarakat mengenai kaumnya yang ter subordinasi, terdominasi, terdiskriminasi, terkontrol dan tersupresi oleh hegemoni laki-laki. perbedaan peran sosial perempuan dalam teks sastra selanjutnya merepresentasikan pula pola-pola perbedaan bahasa antara keduanya. Pola-pola perbedaan bahasa itu ditandai. Pemetaan pola-pola linguistik itu terjadi dalam bentuk penandaan kesadaran status dan penyebutan terhadap keberadaan dan tindakan akibat kesenjangan peran. Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tertuang dalam penggunaan bentuk-bentuk leksikal yang secara stereotipe dianggap mengandung isyarat dan bias gender dan perbedaan gaya interaksi.*

*Leksikalisasi gender terbagi dalam dikotomi antara maskulin dan feminin baik secara eksplisit maupun simbolis, sedangkan perbedaan gaya interaksi ditandai dengan fitur-fitur bahasa seperti penggunaan bahasa yang mengandung keraguan seperti pertanyaan tag, statemen dengan intonasi tanya; bahasa yang mengandung ketidakpastian seperti penggunaan “perhaps” dan “but” pada awal kalimat; serta bahasa yang menunjukkan ekspresi emosional seperti penggunaan intensifier, so, really, quite dll.*

---

<sup>\*)</sup> Penelitian ini di danai oleh DIPA Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Diknas, tanggal 31 Desember 2005-2006

**Abstract**

*This article is the report of the study of language differences between gender in the works of literature. The subjects for this study were two English short stories written by different gender. Since the subject were focused on identifying gender problems and the use of language differences between gender, this study used two eclectic methods as the feminist and linguistic. This study was qualitative in nature. The results reveal that the gender problems appeared in the two short story texts centred around the females position in relation to males. Both the subjects displayed women discovering freedom from society's standards. They are very similar in the fact that they are in the same theme. The overall texts showed that both of the main female characters in these two stories suffer from defined traditional roles. Females existence are regulated to a more subservient or submissive, dominated, discriminated, controlled and suppressed position. The difference gender roles existed in the two texts represented language differences patterns between males and females. The differences were in the use of the language gender patterns such as the mark of social status awareness and restricted power resulted from the gap of gender roles. The language differences between females and males existed in the form of lexical difference and of the interaction style. The lexical gender was divided into masculine and feminine dichotomies, while in interaction styles, females styles were for instances, characterized as attenuated which marked by the use of expressions doubt such as asking question, the uncertainty such as use of "perhaps" and the use of excessive emotional in the forms of intensifiers like so, really, and quite, etc.*

*Kata-kata kunci: Gender, linguistik, perbedaan, teks dan literatur.*

**1. Pendahuluan**

Dalam sebuah karya Sastra, pengarang menggunakan bahasa sebagai sarana atau media dalam menuangkan berbagai gagasan tematik. Pengarang pada sisi lain, mempunyai pandangan dunia yang sangat terkait dengan berbagai aspek pengalaman sosial, kultural, politik, maupun historis yang diperolehnya dalam masyarakat. Pada konteks tersebut, sebuah karya sastra jelas tidak terlepas dari sebuah persoalan yang menyangkut Jender atau konsepsi jenis kelamin pengarang dalam memahami berbagai hal. Persoalan wanita atau berbagai aspek yang menyangkut persoalan jender pada

sebuah karya sastra dalam konsep kritik feminisme sangat tergantung dari jenis kelamin pengarang. Pada pengarang laki-laki, cenderung menempatkan tokoh wanita dalam posisi subordinat dari tokoh laki-laki. Meskipun demikian, penggunaan bahasa sebagai sebuah media bahasa dalam karya sastra, akan menjadi salah satu aspek yang paling penting untuk dapat memahami sejauhmana persoalan jender terjadi dalam sebuah teks sastra.

Untuk itu penelitian ini mencoba melakukan pendekatan gender dalam memahami sebuah teks sastra dengan sebuah metode yang dapat membedakan adanya persoalan jenis kelamin melalui pola-pola linguistik tertentu. Penelitian ini akan menganalisis serangkaian efek-efek makna linguistik yang digunakan dalam sebuah teks sastra Inggris, sehingga ditemukan sebuah pola makna yang merujuk pada sebuah situasi jender.

Pentingnya penelitian ini, selain terkait dengan persoalan jender, juga merupakan sebuah upaya untuk memahami masalah wanita yang terjadi dalam sebuah teks sastra berdasarkan dialog dan pemaknaan yang terjadi dalam hubungan antara tokoh-tokoh laki-laki dan wanita dalam sebuah teks sastra. Sehingga pada akhirnya penelitian yang diajukan ini selain akan mampu mengidentifikasi berbagai pola-pola yang digunakan dalam sebuah teks sastra, juga dapat memahami adanya perbedaan pola linguistik yang merepresentasikan hubungan antara laki-laki dan wanita dalam sebuah teks sastra.

Teks sastra mengandung serangkaian upaya penggunaan bahasa oleh pengarang untuk mengekspresikan secara linguistik tentang sosok wanita atau sosok laki-laki. Pada aspek lain, terkait dengan penggunaan bahasa oleh pengarang yang secara tidak langsung akan menunjukkan seksualitas mereka. Maka terdapat dua aspek mendasar dalam hubungan antara sastra dan jender, yaitu (1) bagaimana bahasa dalam sebuah teks sastra mengekspresikan tentang jender, dan (2) bagaimana pengarang mengekspresikan tokoh laki-laki dan tokoh wanita secara seksualitas.

## 2. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah karya sastra, persoalan tentang hubungan antara laki-laki dan wanita yang bersifat ketidaksetaraan gender, seringkali direpresentasikan dalam sebuah hubungan antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam berbagai konteks. Gender sendiri adalah sebuah konsep yang menurut Oakley (1972) merupakan sebuah bentuk diferensiasi antara laki-laki dan wanita yang lebih bersifat perilaku (*behavioral differences*) yang dikonstruksi secara sosial atau berlangsung dalam sebuah proses sosial dan kultural yang panjang. Terma ini berbeda dengan konsep “sex” yang selalu merujuk ke perbedaan jenis kelamin secara kondrati. Dalam dunia sastra, teks sastra abad 18 sampai akhir abad 19 misalnya, telah mencoba mengangkat tema-tema tentang pemaksaan, pelecehan terhadap perempuan sebagai upaya sosialisasi gagasan kesadaran tentang diskriminasi dalam sistem sosila pada saat itu. Konteks tersebut menunjukkan bahwa aspek gender tidak hanya sekedar menjadi persoalan sosiologis, tetapi juga merupakan persoalan yang terepresentasi dalam teks sastra. Artinya, melalui karya sastra dapat terjadi serangkaian persoalan gender dalam bentuk fiksi yang mengandung baik aspek marginalisasi, subordinasi, stereotipe, pembebanan kerja, maupun kekerasan terhadap perempuan yang tertuang dalam teks. Sebagaimana dikemukakan oleh Selden (1991) bahwa diskriminasi terhadap perempuan juga terjadi pada dunia literer, yaitu karya sastra dapat dijadikan media imajinatif untuk menumbuhkan subordinasi perempuan, terutama ketika dunia sastra dikuasai oleh laki-laki.

Dalam sebuah teks sastra, persoalan gender lebih merupakan persoalan tokoh wanita yang mengalami berbagai masalah perbedaan dengan laki-laki. Menurut Fakih (2001:72), perbedaan gender dapat dikategorisasi kedalam lima aspek, yaitu pertama adalah adanya perbedaan atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, dan peranan yang dilekatkan pada wanita. Kedua, dapat berupa kesenjangan ataupun perbedaan hak politik antara wanita dan laki-laki. Ketiga,

adalah penempelan berbagai atribut linguistik yang bersifat jender terhadap wanita (*genderzation*). Keempat, tampilan yang diberikan kepada tokoh wanita yang didasarkan pada karakteristik perbedaan biologisnya dengan laki-laki. Kelima, perbedaan peran yang diberikan antara wanita dan laki-laki.

Mengetahui hubungan bahasa dan jender, secara umum dapat dieksplorasi lewat perilaku bahasa dalam konteks sosial dimana laki-laki dan perempuan saling berinteraksi. Coates (1986) memandang perbedaan linguistik merupakan suatu cerminan perbedaan sosial. Sepanjang masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak setara, maka perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus berlangsung. Dengan kata lain penggunaan bahasa bersifat sensitif terhadap pola-pola hidup dan pola-pola interaksi. Perbedaan-perbedaan jenis kelamin tertentu dalam perilaku bahasa merupakan efek samping dari pengalaman sosial laki-laki dan perempuan yang secara sistematis berbeda.

Oleh karena itu, perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan wanita menunjukkan bagaimana posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat mereka. Menurut Andrew More ([www.universalteacher.org.uk](http://www.universalteacher.org.uk)) bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengendalikan, mendominasi ataupun melindungi. Bahasa dalam studi gender dapat digunakan sebagai sarana dalam memahami adanya perbedaan laki-laki dan wanita.

Robin Lakoff ([www.universalteacher.org.uk](http://www.universalteacher.org.uk)) membuat beberapa perbedaan ciri bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan wanita. Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari stereotipe seseorang, sehingga dalam banyak konteks, dunia terbagi dalam dua gagasan yang bersifat seksualitas. Gagasan tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam sebuah teks sastra sangat terkait dengan seksualitas pengarangnya. Seorang pengarang wanita akan lebih memosisikan penggunaan bahasa yang lebih feminim sedangkan laki-laki lebih menggunakan bahasa secara maskulin.

Berbagai sifat-sifat genderistik yang melekat dalam pola penggunaan bahasa, akan dapat tergambarkan dalam sebuah karya sastra. Pengarang wanita akan menggunakan teknik penggunaan bahasa yang tentu saja akan berbeda dengan pengarang laki-laki, terutama dalam merepresentasikan tokoh wanita dan tokoh laki-laki.

### **3. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analisis teks. Dengan demikian, teks sastra adalah materi utama dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diharapkan. Dalam penelitian ini, teks sastra akan diidentifikasi dari dua konteks, yaitu persoalan gender yang terdapat dalam teks sastra atau berbagai masalah feminis yang muncul dalam keseluruhan teks sastra dan penggunaan bahasa yang menghubungkan atau menggambarkan interaksi antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki. Dengan demikian akan digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kritik feminisme untuk memahami persoalan gender yang terdapat dalam teks, kemudian pendekatan analisis diferensiasi linguistik dalam mengidentifikasi fungsi dan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam membedakan wanita dan laki-laki dalam teks sastra.

Data yang diperoleh melalui dua teks sastra Inggris akan dianalisis berdasarkan persoalan gender yang terdapat didalamnya dan berdasarkan perbedaan-perbedaan linguistik yang dilakukan oleh pengarang dalam memposisikan wanita dengan laki-laki dalam berbagai konteks situasi dalam teks. Hasil dari pembacaan gender yang diperoleh akan digunakan untuk melakukan klasifikasi teks yang terkait dengan posisi wanita dan posisi laki-laki, sehingga akan ditemukan dua bentuk klasifikasi, yaitu bahasa yang digunakan untuk wanita dan bahasa yang digunakan untuk laki-laki. Dua klasifikasi tersebut, kemudian akan diinterpretasi dan dipetakan pola-polanya.

Data yang diperoleh dalam pengolahan data, kemudian akan dianalisis dalam dua tahapan, yaitu analisis teks gender dengan menemukan persoalan gender yang

muncul dalam keseluruhan teks sastra, dan analisis tentang perbedaan linguistik yang digunakan untuk merepresentasikan persoalan gender tersebut. Selanjutnya akan dilakukan interpretasi terhadap penggunaan bahasa yang bersifat diferensiatif secara gender. Hasil interpretasi tersebut, kemudian digunakan memahami pola-pola diferensiasi linguistik berdasarkan gender yang ditemukan dalam keseluruhan teks sastra.

#### **4. Deskripsi Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini, dipilih sebuah cerpen karya pengarang wanita Charlotte Perkins Gilman yang berjudul "*The Yellow Wallpaper*" dan sebuah cerpen pengarang laki-laki yang berjudul "*A Rose for Emily*" oleh William Faulkner". Pemilihan cerpen ini, didasarkan pada adanya kesamaan tematik yang diangkat yakni subordinasi gender perempuan oleh laki-laki. Kedua tokoh utama (perempuan) dalam kedua cerpen tersebut sama-sama mengalami penderitaan atau depresi mental akibat superioritas dan dominasi perlakuan laki-laki terhadap perempuan. *Setting* keseluruhan teks cerpen sangat kuat dengan ideologi tentang hubungan laki-laki atas perempuan, dan ideologi "perlawanan" perempuan pada salah satu cerpen tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana kedua pengarang merepresentasikan isu gender dalam cerpen mereka dapat dilihat deskripsi kedua cerpen berikut berikut ini;

##### *Deskripsi Cerpen "The Yellow Wallpaper"*

Peneliti membaca sebuah tawaran peristiwa dalam cerpen "The Yellow Wallpaper" karya Charlotte Perkins Gilman yang pada satu sisi menggambarkan sebuah konsep psikologis. Dan pada sisi yang lain merepresentasikan serangkaian gagasan idiologis.

Cerpen tersebut diawali dengan deskripsi tokoh utama "I" yaitu dari perspektif perempuan muda yang mengalami masalah kejiwaan akibat depresi sehabis melahirkan putranya. Keseluruhan cerita dikisahkan dari perspektif perempuan, dia adalah narator yang sekaligus menjadi tokoh utama dalam cerita ini.

Dalam cerpen ini, tokoh utama menceritakan pengalaman hidupnya ketika dia diminta mengikuti treatment yang diinginkan dokternya yang tak lain adalah suami sang tokoh utama cerita yang bernama John. Mereka kemudian menyewa sebuah di Masion, sebuah rumah yang jauh dari dunia luar. Oleh suaminya yang juga dokternya, sebagai tempat yang baik untuk memulihkan kondisi kejiwaannya. Dia diperintahkan oleh sang suami untuk istirahat total dan tidak boleh melakukan aktivitas apapun, bahkan termasuk menulis sebagaimana kebiasaannya karena dianggap dapat mempengaruhi kondisi kesehatan fisiknya. Anehnya, tindakan suaminya itu didukung pula oleh saudara laki-lakinya yang juga seorang dokter. Akhirnya dia hanya pasrah menerima treatment yang ditawarkan suaminya.

Secara psikologis, treatment dan tindakan yang dilakukan sang suami terhadap tokoh utama cerita tidak membantunya keluar dari kondisi kejiwaannya sama sekali karena bertentangan dengan keinginannya. Ironisnya, sekalipun dia tidak setuju akan treatment itu, dia tidak bisa berbuat apa-apa, dia hanya pasrah pada perintah suaminya yang sekaligus sebagai dokternya. Suaminya tahu apa yang terbaik bagi kesembuhannya. Dan adalah kewajiban seorang istri patuh menuruti perintah dan keinginan suaminya. Dalam perspektif jaman ketika cerita ini dibuat, akhir abad 19, kekuasaan dan hegemoni laki-laki terhadap wanita seperti dikisahkan dalam "*The Yellow Wallpaper*" adalah suatu hal yang lumrah dan biasa dalam masyarakat Amerika tempat penulis cerita menjalani hidup dan kehidupannya.

Tapi kemudian tokoh utama menganggap suaminya tidak mengerti bahwa dia menderita secara psikis sehingga menempatkan pada sebuah rumah sendirian dan terisolasi dari dunia luar justru membuatnya menjadi "gila". Kondisi psikologi sang tokoh semakin tertekan dengan kondisi rumah peristirahatannya sangat tidak mendukung karena dia tidak menyukai desain interior rumah tersebut sebagaimana dia ungkapkan, "*I'm getting really fond of the room in spite of the wall-paper.*" (Gilman, *The Yellow Wallpaper*, 4)



Dengan pola-pola dekorasi dinding itu selalu mebebani pikirannya. ketika melihat warna dinding dan dekorasinya yang tidak teratur sangat menakutkannya dan membuat dia selalu berhalusinasi. Dia merasakan dirinya dikelilingi oleh warna dan dekor dinding yang sangat menakutkan. Semakin dia menatap kedinding itu dia merasakan ada sesuatu yang aneh dalam dirinya. Dia seolah-olah melihat keberadaan seorang perempuan yang lehernya patah dengan mata seperti bola menatap kearah nya dalam posisi terbalik.

Pengalaman menakutkan tentang interior rumah yang dikisahkan tokoh wanita dalam cerita ini ternyata ditanggapi dingin oleh tokoh laki-laki, John. John memiliki persepsi yang berbeda terhadap rumah tersebut dan menganggap istrinya berhalusinasi. Dia tidak percaya dengan cerita istrinya mengenai perasaannya dengan situasi rumah itu. Dia dengan enteng tertawa mendengar keluhan sang istri mengenai rumah itu.

Pada akhir cerita, tokoh utama digambarkan berusaha untuk melepaskan diri dari tekanan sang suami walaupun tidak secara tidak terang-terangan. Dia secara sembunyi-sembunyi mulai melakukan aktifitas berfikirnya dan kembali menulis. Walaupun pada awal-awal dia memulai kegiatan menulis ini merasa frustrasi, namun akhirnya aktivitas ini ternyata mampu membuat dia merasa lebih baik dari tekanan psikis yang dialaminya. Dia merasakan adanya kebebasan dari tekanan yang selama ini menyiksa perasaannya. Dan pada akhir cerita, tokoh utama berhasil bebas dari keadaan yang memenjarakan dirinya dengan mengatakan, “*I’ve pulled off most of the paper, so you can’t put me back!*” (Gilman, *The Yellow Wallpaper*, 9)

#### *Deskripsi cerpen “A Rose for Emily”*

Cerpen *A Rose for Emily* karangan William Faulkner, mengisahkan seorang wanita bernama Emily Grierson, tokoh utama dalam cerita ini. Seperti halnya dalam cerpen *The Yellow Wallpaper*”, Wanita yang digambarkan dalam cerpen ini juga mengalami masalah kejiwaan akibat kungkungan dan pembatasan-pembatasan yang terlalu berlebihan yang dilakukan oleh laki-laki, dalam hal ini ayahnya sendiri.

Perlakuan sang ayah terhadap tokoh utama Emily dalam cerpen “A Rose for Emily” dengan menjauhkan Emily dari laki-laki yang ingin menjalin hubungan dengannya dan dengan lingkungan sosialnya mengakibatkan prilakunya menjadi tertutup dan sangat misterius. Terisolasi dari pergaulan dunia luar membuat tokoh Emily menjadi tokoh yang sangat unik, keras kepala dan bahkan dianggap “gila” oleh lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Sifat keras kepala Emily ditampilkan oleh Faulkner ketika Emily menerima surat pemberitahuan pembayaran pajak dari dewan kota. Emily dengan keras menolak permintaan untuk membayar pajak yang seharusnya menjadi kewajiban ayahnya. Dia merasa bahwa dia tidak berkewajiban membayar pajak tersebut karena kolonel Sartoris, penguasa dewan kota pada waktu itu (ketika ayahnya masih hidup), telah membebaskannya kewajiban itu sebagai upah dari mengajar anak Kolonel Sartoris. Dia sama sekali tidak menyadari bahwa waktu telah berubah, dan dia berada pada masa kini dimana semua telah berubah kecuali file mengenai surat kewajiban pajak itu. Dia pun kemudian mengusir petugas dari dewan kota (masa kini) dan memintanya untuk segera meninggalkan rumahnya.

Kisah sebelumnya yang menunjukkan sikapnya yang aneh dan keras kepala adalah ketika dia menolak menguburkan mayat ayahnya karena tidak bisa menerima kenyataan bahwa ayah yang sangat dicintainya dan tempat dia bergantung telah meninggal. Sampai-sampai semua orang telah memintanya untuk menerima kenyataan itu, termasuk mendatangkan keluarganya dari jauh untuk membujuk Emily agar mau mengubur ayahnya.

Peristiwa berikut yang membuat penduduk kota disekitarnya merasa curiga ketika dia pergi ke toko obat membeli arsenic. Kisah ini tergambar dari dialog antara Emily dengan pemilik toko obat sebagai berikut “*I want some poison*”... “*I want the best you have*”... “*I don’t care what kind*” (Faulkner, “A Rose for Emily, iv.7)

Semua orang yang melihat dia membeli arsenic mengira bahwa dia gila dan nampak sedikit berbahaya melihat keberadaan racun yang dibelinya dari apotik

tersebut. Semua orang mengira pasti dia mau bunuh diri. Persepsi masyarakat waktu itu memang demikian dan cukup beralasan karena Emily orangnya memang aneh dan sangat misterius menurut pandangan mereka (narator) dalam cerita ini.

Tapi apa yang terjadi sungguh di luar dugaan, dia membunuh lelaki yang dicintainya yang bernama Homer Baron. Semua menduga bahwa Emily membunuh kekasihnya dengan arsenic itu. Yang menjadi tanda tanya besar bagi narator cerita dan juga pembaca adalah mengapa dia membunuh kekasihnya itu? Dari kisah penokohan yang ditampilkan Faulkner nampak bahwa Emily merasa kebingungan dan tidak bisa keluar dari perasaan yang menghimpitnya. Dia merasa takut kehilangan lagi seperti dia telah kehilangan ayahnya, karena laki-laki, Homer, adalah tipe laki-laki yang pantas dinikahi karena dia seorang homoseksual dan suatu saat tentu laki-laki itu akan meninggalkannya.

Akibat tekanan perasaan yang mendalam akan kerinduannya terhadap teman yang dikasihi membuat dia melakukan tindakan yang mengejutkan yaitu membunuh Homer Baron, laki-laki yang sebelumnya diduga akan dinikahinya. Kisah ini tergambar secara jelas lewat tindakan, bahasa, penggambaran perasaan sang tokoh dan juga komentar sang narator yang ditampilkan Faulkner dalam cerita.

## **5. Hasil Penelitian**

Sastra fiksi dengan sarana literernya, selain menjadi wadah mengungkapkan sebuah kisah dalam bentuk ekpresi imajiner terhadap kenyataan ataupun sesuatu yang sungguh khayali atau ilusif, juga berperan sebagai sarana pengungkapan serangkaian gagasan, pandangan, dan idiologi yang dimiliki oleh pengarangnya. Seorang pengarang dapat menggunakan sastra sebagai wahana untuk melakukan rekonstruksi, penilaian, perlawanan, tanggapan, atau mengevaluasi kenyataan, baik terhadap peristiwa masa lalu, masa kini yang sedang berlangsung ataupun kemungkinan-kemungkinan tentang masa depan.

## 6. Representasi Gender Dalam Cerpen

Untuk menelusuri lebih jauh tentang gagasan kedua pengarang tentang tentang posisi perempuan dalam hubungannya dengan mitra terdekatnya yang bernama laki-laki, berikut ini ditampilkan petikan-petikan kisahnya. Representasi problem gender berupa dominasi, subordinasi, penekanan, pemejaraan dan pembatasan ruang domestik, represi dan kekerasan psikologis terdapat dan terasa hampir pada keseluruhan cerita kedua cerpen itu. Bagaimana pola-pola dan bentuk ketidaksetaraan gender dalam hubungan perempuan dengan laki menurut perspektif keduanya, mari kita lihat berikut ini;

### Subordinasi Perempuan

Subordinasi posisi dan peran perempuan pada kedua cerpen ini sangat menonjol pada kedua cerpen ini. Subordinasi peran tersebut tertuang dalam kutipan-kutipan fragmen cerita berikut:

#### *“The Yellow Wallpaper”*

- *I must put this way,-- he hates to have me write a word.”* (Gilman, p 2).
- *”no reason” for how she feels;*
- *“Really dear you are better, Can you not trust me when I tell you so?”* . (Gilman, p 6)
- *he takes all cares from me, and I feel so basely ungrateful not to value it more...then he took me in his arms and called me a blessed little goose... He said I was his darling and his comfort and all he has, and that I must take care of myself for his sake, and keep well.”* (Gilman, p 3)

#### *“A Rose For Emily”*

- *None of the young men were quite good enough for Miss Emily, and [...]*”(Faulkner, A Rose For Emily, 5)
- *“Emily dressed in white standing behind her father, and him in the foreground holding a horsewhip.”* (Faulkner, A Rose for Emily, 5)

Posisi perempuan yang subordinat membuat dia tidak punya hak untuk menentukan apapun termasuk terhadap dirinya sendiri. Hak-hak perempuan dikebiri oleh dominasi laki-laki dan juga stereotipe masyarakat yang cenderung bias gender.

Dalam kutipan cerpen “The Yellow Wallpaper” di muka, salah bentuk subordinasi itu ketika tokoh perempuan merasa bahwa, “he takes all care from me”. Ini menunjukkan bahwa dia tidak berhak melakukan apapun tanpa persetujuan suaminya. Demikian juga dalam dalam cerpen “A Rose For Emily”, kita melihat ketika sang ayah tokoh perempuan dalam cerita mengatakan, “None of the young men were quite good enough for Miss Emily, and...”. Ini menunjukkan bahwa posisi Emily sangat tidak dianggao oleh ayahnya, seolah apa yang ditentukan oleh seorang ayah terhadap anaknya maka itulah yang terbaik untuk anaknya.

#### *Alienasi dan Isolasi Perempuan*

Alienasi dan isolasi mengacu pada perilaku yang membatasi ruang gerak perempuan dalam mengaktualisasi dirinya sebagai individu. Pada kedua cerpen ini, kita melihat perempuan diisolasi dari dunia luar oleh laki-laki. Keputusan laki-laki seperti tokoh John dalam *The Yellow Wallpaper* ‘merumahkan’ istrinya dalam sebuah ruangan dalam rumah yang jauh dari dunia luar dengan alasan “rest cure” guna memulihkan kondisi kejiwaan istrinya adalah simbolisasi dari pengasingan kaum perempuan dari peran-peran publik. Demikian pula dalam cerpen *A Rose For Emily*, tokoh perempuannya juga dialienasi dari pergaulan masyarakat disekitarnya sebagai akibat kesadaran status sosial arisktokrasi yang dimiliki keluarga Emily. Kedua fakta tersebut direpresentasikan oleh fragmen cerita berikut ini;

*“The Yellow Wallpaper”*

- *There are too much room of her own...she is isolated within it, and made to thnik that any artistic or intellectual activity is worthless.*
- *And it is like a woman stooping down and creeping about behind that pattern. I don't like it a bit. I wonder—I begin to think—I wish John would take me away from here. The fact is I am getting a little afraid of John.*

(Gilman, The Yellow Wallpaper, 5)

*“A Rose for Emily”*

- *“After her father's deatch she went out very little; after her sweetheart went away, people hardly saw her at all”*
- *“Just as if a man-any mancould keep a kitchen properly*
- *“The will to confront reality seems to be losing out to the need to escape*

*Represi Sosial akibat Dominasi,dan Kontrol Terhadap Perempuan*

Represi mengacu pada tekanan yang dialami oleh kaum perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Perasaan tertekan tersebut secara simbolis dapat kita lihat pada beberapa kutipan kedua cerpen di bawah ini;

*“The Yellow Wallpaper”*

- *“a temporary nervous depression—a slight hysterical tendency,*
- *I sometimes fancy that in my condition, if I had less opposition and more society and stimulus—but John says the very worst thing I can do is to think about my condition, and I confess it always makes me feel bad. So I will let it alone and talk about the house.*

(Gilman, p1)

- *And I am absolutely forbidden to “work” until I am Well again. Personally, I disagree with their ideas. Personally, I believe that congenial work, with excitement and change, would do me good.*
- *But what does one to do?”*  
*I don't like our room a bit. I wanted one downstairs that opened on the piazza and had roses all over the window, and a such pretty old-fashioned chintz hangings! But John would not hear it.*

(Gilman, p2)

- *I sometimes fancy in my condition if I had less opposition and more society and stimulus—but John says that very worst thing I can do is to think about my condition, and I confess it always makes me feel bad.*
- *John is always all day, and even some nights when his cases are serious*
- *John does not know how much I really suffer. He knows there is no reason to suffer, and that satisfies him*

“A Rose For Emily”

- *Miss Emily a slender figure in white in the background, her father a spraddled in the foreground, his back to her and clutching a horsewhip,...*
  - *We remembered all the young men her father had driven away, ...*
  - *Emily dressed in white standing behind her father, and him in the foreground holding a horsewhip.”*
- (Faulkner, A Rose for Emily, 5).

Persepsi laki-laki bernama John dalam cerpen *The Yellow Wallpaper*, yang menganggap kondisi yang dialami istrinya hanya sebagai ‘a temporary nervous depression—a slight hysterical tendency,’ membuat istrinya menjadi tertekan secara psikologis karena dia tidak membantu istrinya keluar dari apa yang dirasakan sebenarnya. Secara simbolis dapat dipersepsi bahwa laki-laki telah mengabaikan posisi perempuan. Pengabaian itu merupakan representasi dari statusnya laki-laki yang selalu merasa lebih dari perempuan.

Kontrol yang ketat laki-laki terhadap perempuan sangat terikat dengan aspek budaya masrakat, nilai-nilai budaya masyarakat selalu dinilai atas dasar paradigma laki-laki, dengan konsekwensi logis perempuan selalu sebagai kaum yang lemah, laki-laki sebagai kaum yang lebih kuat.

## **7. Pola-Pola Penggunaan Bahasa Laki-laki dan Perempuan**

Pola-pola perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan terungkap dalam wujud; *penanda kesadaran status dan posisi, penyebutan keberadaan dan tindakan, dan simbolisasi leksikal gender.*

*Penanda Kesadaran akan Status dan Posisi*

Posisi perempuan dalam masyarakat sangat terkait dengan penggunaan ciri-ciri linguistik tertentu. Menurut Lakoff (1975), pola-pola penggunaan tuturan tersebut akibat adanya kesadaran status perempuan yang selalu subordinat terhadap laki-laki. Berikut kita lihat beberapa kalimat yang diambil secara acak dalam cerpen, “The Yellow Wallpaper” dan “A Rose for Emily”.

1. John laughs at me, of course, but one expects that in marriage (p1)
2. If a physician of high standing, and one’s own husband, assures friends and relatives that there is really nothing the matter with one but temporary nervous depression—a slight hysterical tendency—what is one to do? (p1-2)
3. Personally, I disagree with their ideas. (p1)
4. Personally, I believe that congenial work, with excitement and change, would do me good. But what is one to do? (p1)
5. There comes John, and I must put this away,—he hates to have me write a word.(p2)
6. I don’t know why I should write this.(p4)
7. it is so hard to talk to John about my case, because he is so wise, and because he loves me so. (p5)
8. John was asleep and I hated to waken him, so I kept still and watched the moonlight on that undulating wallpaper till I felt creepy. (p5)

(Gilman, The Yellow Wallpaper)

9. “I received a paper, yes, “Miss Emily said. “*Perhaps* he considers himself the sheriff... I have no taxes in Jefferson.”
10. “See colonel sartoris. I have no taxes in Jefferson.”
11. “Tobe!” Show these gentlemen out.”

(Faulkner, A Rose for Emily, 3)

### *Penanda Keberadaan dan Tindakan*

Dalam cerpen-cerpen Inggris yang diteliti ternyata bahwa cerita yang dikisahkan dalam cerpen “*The Yellow Wallpaper*” dan “*A Rose for Emily*” keduanya memperlihatkan garis demarkasi yang seksis antara perempuan dan laki-laki. Keberadaan perempuan dianggap sekunder dari laki-laki. Dengan posisi yang demikian, maka penyebutan terhadap keberadaan perempuan pada masa cerita itu dibuat sangat tidak berimbang karena kebebasan perempuan untuk mengaktualisasi diri, berperilaku



bertindak dan bertutur selalu dalam batasan-batasan yang dibuat oleh laki-laki. Perempuan harus identik dengan kata-kata atau tutur yang harus sopan, lembut penuh kepasrahan.

Berikut ini kita lihat beberapa contoh percakapan atau kalimat yang menggambarkan fakta tentang pembatasan terhadap keberadaan perempuan yang diperoleh pada kedua cerpen yang diteliti;

1. John is practical in extreme. He has no patience with faith, an intense horror of superstition and he scoff openly at any talk of things not to be felt and seen and put down in figures” (p1)
2. John does not know how much I really suffer. He knows there is no reason to suffer, and that satisfies him. (p2)
3. “John says that with my imagination power and habit of story making, a nervous weakness like mine is sure to lead to all manner of excited fancies, and I ought to use my will and good sense to check the tendency. So I try. (p3)
4. “There comes John, and I must put this away,—he hates me to have me write a word.” (p3)
5. Of course if you were in any danger, I could and would, but you really are better, dear, whether you can see it or not. I am a doctor, dear, and I know” (p4)
6. “You know the place is doing you good,” he said, “and really, dear, I don’t care to renovate the house just for a three month’s rental.” (p2)
7. “What is it, little girl?” he said. “don’t go walking about like that—you’ll get cold.”(p5)
8. John says I mustn’t lose my strength, and has me take cod liver oil and lots of tonics and things, to say nothing of ale wine and rare meat. (p4)
9. Dear John! He loves me very dearly, and hates to have me sick. I tried to have a real earnest reasonable talk with him the other day, and tell him how I wish let me go and make a visit to cousin Henry and Julia(p4)
10. He said I was his darling and his comfort and all he had, and that I must take care of my self for his sake, and keep well. (p5)
11. “My darling, “said he, I beg of you, for my sake Can you not trust me as a physician when I tell you so? (p6)

(Gilman, The Yellow Wallpaper)

12. We remember all the young men her father had driven away, and we knew that nothing left, she would have to cling to that which had robbed her, as people will. (p5)
13. So when she got to be thirty and was still single, we were not pleased exactly, but vindicated; (p5)

14. Even grief could not cause a real lady to forget noblesse—without calling it noblesse oblige (p6)
15. She carried her head high enough—even when we believed that she was fallen. Later we said, “**Poor Emily**”. (6)
16. Homer Baron, a yankee, a big, dark, ready man, with a big voice and eyes than his face, would be the center of the group. He was day laborer and active man working with machinery and workmen. (p6)

(Faulkner, A Rose for Emily,)

## 8. Perbedaan bahasa laki-laki dan Perempuan

Dalam ranah penggenderan pada hakikatnya ada dua kontras gender bahasa yaitu laki-laki – perempuan, feminin – maskulin. Sekalipun dikotomi ini tidak bisa ditempatkan pada garis yang kontinum, namun dalam realitas empiris kelompok gender laki-laki selalu dijadikan ukuran, rujukan, bandingan, dan standar. Maka untuk memandang gender perempuan/feminin pun, standar bakunya juga kebakuan lelaki/maskulin.

### *Leksikal Yang mengandung Isyarat Gender*

Berdasarkan pola-pola hubungan tersebut maka bentuk-bentuk perbedaan bahasa dapat diidentifikasi seperti perbedaan penggunaan leksikal yang mengandung isyarat gender akibat pembagian wilayah gender, simbol pemaknaan gender. Berikut ini sejumlah leksikal dalam cerpen yang dianggap mengandung isyarat maskulin dan feminin gender.

NO	The Yellow Wallpaper		A Rose for Emily	
	Feminim	Maskulin	Feminim	Maskulin
	<i>the house</i>	<i>Physician</i>	<i>decaying house</i>	<i>Towns people of Jefferson</i>
	<i>the room barred windows”</i>	<i>high standing</i>	<i>hair</i>	<i>The alderman</i>
		<i>Practical in</i>	<i>A small, fat</i>	

<i>the exterior of the house</i>	<i>extreem</i>	<i>woman</i>	<i>A spraddled silhoutte</i>
<i>the immovable bed rest cure</i>	<i>Gaze</i>	<i>Slender figure</i>	<i>Horseship</i>
<i>The yellow wallpaper</i>	<i>Daylight</i>	<i>White wear dresses</i>	<i>None good men enough for Emily</i>
<i>strangled head woman</i>	<i>queer</i>	<i>Stuborn and coquetish</i>	<i>Mules and machinery</i>
<i>yellow smell</i>		<i>A rose</i>	
<i>moonlight</i>		<i>Revision of her taxes</i>	
<i>histerical tendency</i>		<i>Miss</i>	
<i>queer</i>		<i>A lady</i>	
<i>sickness</i>		<i>Went out very little</i>	
<i>tearing the paper</i>		<i>Fallen monument</i>	
<i>I kept on creeping</i>		<i>Eyesore among eyesores</i>	

Dengan stereotipe-stereotype seperti yang ditunjukkan table di muka dapat dijadikan dasar dalam menemukan perbedaan situasi linguistik antara laki-laki dan wanita dalam sebuah teks sastra. Dari analisis teks yang dilakukan terhadap dua buah cerpen Inggris, yaitu “The Yellow Wallpaper” karya Charlotter Perkins Gilman dan “A Rose for Emily” oleh William Faulkner, maka dapat diidentifikasi fungsi-fungsi dan bentuk-bentuk bahasa yang membedakan antara wanita dan laki-laki dalam teks sastra.

*Perbedaan Gaya Dalam Tindak Komunikasi*

Perbedaan gaya interaksi laki-laki dan perempuan ditandai dengan fitur-fitur bahasa seperti penggunaan bahasa yang mengandung keraguan seperti *pertanyaan tag*, *statemen dengan intonasi tanya* seperti tampak pada kutipan berikut ini:

- “Why should it be let so cheaply?” (p1)
- “And why have stood so long untenated?” (p1)
- “And what can one do?” (p1)
- “If a physician of high standing,... and what is one do?” (p1)
- “But what is one to do?” (p1)
- “Did not that sound innocent? Asked me why I should frighten her so?” (p6)
- “why there is John at the door!” (p9)
- “Now why should that man have fainted?” (p9)

(Gilman, The Yellow Wallpaper)

- “why, send her a word to stop it,”(p4)
- “Isn’t there a law?” (p4)
- “will you accuse a lady to her face of smelling bad?”(p 4)
- “do you suppose it’s really so?”(p6)
- “Didn’t you get notice get a notice from the sheriff, signed by him?” (3)
- “Is that good one?” (p 3)
- “Is ....arsenic? yes, ma’am (p 3)

(Faulkner, A Rose for Emily)

Bahasa yang mengandung ketidakpastian seperti penggunaan “*perhaps*” dan “*but*” pada awal kalimat;

- And *perhaps*—(I would not say it to a living soul, of course, but this is dead paper)—perhaps that is one reason I do not get well” (Gilman, p1)
- “But he is right enough about the beds and windows and things” (p3)
- “But I find I get pretty tired when I try” (p3)
- “But I must not think about that.” (p3)
- “But I don’t mind it a bit—only the paper” (p3)
- “But I can write when she is out, and see her a long way off from these windows” (p4)
- “But it tired me all the same” (p4)
- “But I don’t want to go there at all (p3)
- “But I must say what I feel and think in some way” (p4)
- “But the effort is getting to be better than the relief” (p4)

(Gilman, The Yellow Wallpaper)

- “But we have. We are the city authorities (Faulkner, p3)”
- “But, Miss Emily—“( Faulkner, p 3)
- “But there is nothing on the books to show that, *you see*.( Faulkner, p 3)
- “But what will you have me do about it, madam?( Faulkner, p 4)
- “But the law requires you to tell what you are going to use it for”.( Faulkner, p 4)

(Faulkner, A Rose for Emily)

Sedang bahasa yang menunjukkan ekspresi emosional seperti penggunaan intensifier, *so, really, quite dll*. Penanda bentuk-bentuk bahasa kategoris fungsional gaya tuturan dalam interaksi ini tidak terjadi secara linear dalam arti bahwa sebuah bentuk bahasa tertentu secara eksklusif hanya menjadi milik salah satu jenis kelamin tetapi sangat bervariasi sesuai konteks interaksi.

- It is fortunate Mary is *so good* with baby (p2)
- But I find get *pretty tired* when I try (p3)
- When I get *really well* (p3)
- I never *so much expression* in an animate thing before (p3)
- And *so careful* of me (p6)
- Besides, it is such an undertaking to go *so far* (p6)
- It changes *so quickly* that I never can quite believe it (p6)
- It is *so puzzling* (p6)
- I lie down ever *so much* now. (p6)
- John is *so pleased* to see me improved! (p7 )
- I’m feeling *so much* better (p7)
- For all I am *so quiet* (p8)
- But I said it was *so quiet and empty* (p8)

## 9. Kesimpulan

Penelitian pada dua teks teks cerpen, “The Yellow Wallpaper” dan “A Rose For Emily” menunjukkan bahwa kedua teks tersebut mengangkat persoalan-persoalan gender baik itu berupa kekerasan, dominasi, kontrol, subordinasi, diskriminasi dan represi ataupun kesenjangan peran yang dialami oleh tokoh wanita dalam keseluruhan teks sastra yang diteliti

Pemetaan pola-pola linguistik itu terjadi dalam bentuk penandaan kesadaran status dan penyebutan terhadap keberadaan dan tindakan akibat kesenjangan peran.

Dengan pola-pola melahirkan bentuk-bentuk dan penggunaan bahasa yang berbeda laki-laki dan perempuan. Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tertuang dalam penggunaan *bentuk-bentuk leksikal* yang secara stereotipe dianggap mengandung isyarat dan bias gender dan *perbedaan gaya interaksi*.

Leksikalisasi gender terbagi dalam dikotomi antara maskulin dan feminin baik secara eksplisit maupun simbolis, sedangkan perbedaan gaya interaksi ditandai dengan fitur-fitur bahasa seperti penggunaan bahasa yang mengandung keraguan seperti *pertanyaan tag, statemen dengan intonasi tanya*; bahasa yang mengandung ketidakpastian seperti penggunaan "*perhaps*" dan "*but*" pada awal kalimat; serta bahasa yang menunjukkan ekspresi emosional seperti penggunaan intensifier, *so, really, dan quite dll*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Backman, Melvin. Faulkner. 1966. *The Major Years, A Critical Study*. Boomington: Indiana University Press
- Budiman Kros. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta
- Blythe, Hal. 1996. "Faulkner's A Rose for Emily." *Literature for Composition*. 4<sup>th</sup> ed. Ed. Sylvan Barnet, et.al New York: harper Collins
- Brooks, Cleanth. 1996. "On A Rose for Emily". *Literature for Composition*. 4<sup>th</sup> ed. Ed. Sylvan Barnet, et .al. New York: Harper Collins
- Coates, J. 1986. *Women, Men and Language*. London: Longman
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faulkner, William. "A Rose for Emily." *Literature: An Introduction to Fiction, poetry, and Drama*. Ed. X.J. Kennedy.
- Fetterley, Judith. 1996. "A Rose for A Emily." *Literature for Composition*. 4<sup>th</sup> ed. Ed. Sylvan, et.al. New York: Harper Collins.

- Graddol, David & Joan Swann. 2003. *Gender Voices, Telaah Kritis Relasi Bahasa*. Terjemahan dari buku asli *Gender Voice*, 1989. Alih Bahasa M. Muhith. Yogyakarta: Pedati
- Gwin, Minrose C. 1990. *The Feminine and Faulkner: Reading (Beyond) Sexual Difference*. Knoxville: The University of Tennessee.
- Kollodny, A. 1975. *The Lay of the Land: Metaphor as Experience and History in American life and Letters*. University of North Carolina Press: Chapel Hill.
- Lakoff, Robin. 1975. *Language and Woman's Place*. [http:// Universalteacher.org.uk](http://Universalteacher.org.uk)
- More, Andrew, 2004. *Language and Gender*. <http://www.universalteacher.org.uk>
- Mosse, J Cleves. 1993. *Half The World, Half a Change, An Introduction to Gender and Development*. Oxford: Oxam
- Muniroh, Alimul. 2001. *Sensivitas Gender Dalam Proses Pendidikan Islam*. NU Malaysia.
- Oakley, Ann. 1972. *Sex, Gender, and Society*. New York: Yale University Press.
- Winders, James A. 1991. *Gender, Theory and the Canon*. Madison :The University of Winconsin Press.
- Trudgill, Peter. 1974. *Social Differentiation in Norwich*. Cambridge: Cambridge University Press.